



Pengembangan Kepimpinan: Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Inovatif dan Berintegritas di SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng

Hartono^{1*}, Achmad Fahrudin², Totok Adhi Prasetyo³

^{1,2,3}STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

*e-mail korespondensi masdokter23@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to improve students' understanding, motivation, and leadership character through a seminar entitled "Improving Innovative and Integrity-Based Leadership." The seminar was held on November 11, 2024, at the Al-Qur'an and Da'wah Alam Vocational School, Kongbeng District, East Kutai Regency, involving 82 student council administrators from junior high schools (SMP/MTs) and vocational high schools (SMK). The activity was carried out for a full day using a participatory approach that included planning, implementation, evaluation, and follow-up stages. Data were collected through observation, short interviews, and documentation, then analyzed thematically. The results showed a high level of participation (95% attendance) and active participant interaction during the discussion. This seminar increased participants' understanding of the concept of innovative leadership, fostered an attitude of integrity, and strengthened intrinsic motivation to lead honestly, creatively, and responsibly. Furthermore, this activity established a collaborative forum between schools as a form of sustainability for the development program. Practically, this seminar contributed to strengthening student leadership character and can serve as a model for replication of leadership development activities in East Kutai and other regions.

Keywords: *leadership, innovation, integrity, student council (OSIS), community service.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman, motivasi, dan karakter kepemimpinan pelajar melalui seminar bertema "Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan yang Inovatif dan Berintegritas." Seminar dilaksanakan pada 11 November 2024 di SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, dengan melibatkan 82 pengurus OSIS dari jenjang SMP/MTs dan SMK. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari penuh menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi tinggi (kehadiran 95%) dan interaksi aktif peserta selama diskusi. Seminar ini meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep kepemimpinan inovatif, menumbuhkan sikap berintegritas, serta memperkuat motivasi intrinsik untuk memimpin secara jujur, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini melahirkan forum kolaborasi antarsekolah sebagai bentuk keberlanjutan program pembinaan. Secara praktis, seminar ini berkontribusi pada penguatan karakter kepemimpinan pelajar dan dapat dijadikan model replikasi bagi kegiatan pengembangan kepemimpinan di wilayah Kutai Timur maupun daerah lain.

Kata Kunci: kepemimpinan, inovatif, integritas, OSIS, pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga sebagai proses pembelajaran nilai, moralitas, dan kecerdasan sosial. Pada usia remaja, terutama siswa sekolah menengah, kemampuan kepemimpinan menjadi bekal utama untuk menumbuhkan tanggung jawab, kedisiplinan, serta keterampilan sosial yang akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Northouse, 2025). Salah satu wadah pengembangan kepemimpinan siswa di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang berfungsi sebagai sarana belajar berorganisasi dan berlatih mengambil keputusan.

Melalui OSIS, siswa belajar mengelola kegiatan, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah dalam dinamika lingkungan sekolah. OSIS berperan sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar menjadi pemimpin yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab (Hasibuan, 2016). Namun, tantangan kepemimpinan di era modern semakin kompleks. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi menuntut adanya model kepemimpinan pelajar yang inovatif, kolaboratif, dan berintegritas (Anglin et al., 2022). Pemimpin masa kini tidak cukup hanya memiliki kemampuan administratif; mereka harus mampu berpikir kreatif, berinovasi, dan menjaga kejujuran serta tanggung jawab moral sebagai dasar integritas pribadi (Robbins & Judge, 2019).

Meskipun penting, pembinaan kepemimpinan pelajar di berbagai sekolah menengah masih belum merata. Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, ditemukan bahwa sebagian sekolah belum memiliki program pelatihan kepemimpinan yang terstruktur. Beberapa sekolah memiliki budaya organisasi pelajar yang baik, tetapi sebagian lainnya mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas, tenaga pendidik, dan kegiatan pendampingan. Kondisi ini menyebabkan sebagian pengurus OSIS kurang percaya diri dan belum memahami konsep kepemimpinan modern secara utuh.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian dari SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng melaksanakan seminar kepemimpinan bertema "Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan yang Inovatif dan Berintegritas." Kegiatan ini diikuti oleh 82 peserta yang merupakan pengurus OSIS dari jenjang SMP/MTs dan SMK se-Kecamatan Kongbeng. Seminar ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan inovatif dan berintegritas serta menumbuhkan semangat kolaborasi antarsekolah. Pendekatan kegiatan menggunakan metode partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi nilai kepemimpinan.

Peningkatan kemampuan kepemimpinan pelajar sejalan dengan konsep *transformational leadership*, di mana proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan motivasi dan komitmen terhadap nilai-nilai moral (Ladkin & Patrick, 2022). Selain itu, kegiatan ini menerapkan prinsip *social learning theory* yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Bandura, 2018). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif peserta melalui praktik dan dialog.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai integritas menjadi pilar utama pembentukan kepribadian pemimpin muda. Integritas mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan Tindakan (Arifin et al., 2024). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis integritas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan perilaku etis peserta didik (Naurur Rifqi & Supriyadi, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menekankan

keseimbangan antara inovasi dan moralitas, agar pelajar tidak hanya mampu berinovasi dalam program OSIS, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan pelajar. Misalnya, Yudhyarta et al. (2024) pelatihan kepemimpinan berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Wathano (2021) melaporkan bahwa integrasi nilai integritas dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat perilaku jujur dan tanggung jawab siswa. Sementara itu, Sari et al. (2025) melalui program student leadership camp menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif menumbuhkan kerja sama dan empati sosial pelajar.

Selain itu, Ghofir et al. (2023) mengembangkan model pelatihan kepemimpinan digital di SMA yang menekankan kemampuan adaptif terhadap teknologi pendidikan. Kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya inovasi dalam kepemimpinan di era transformasi digital. Namun, sebagian besar pengabdian tersebut dilakukan di daerah perkotaan atau sekolah dengan sumber daya relatif memadai, sementara program pembinaan kepemimpinan di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur masih jarang dilaporkan dalam literatur akademik.

Kesenjangan (gap) utama dari penelitian dan pengabdian terdahulu terletak pada minimnya kegiatan pembinaan kepemimpinan pelajar berbasis reflektif yang memadukan nilai inovasi dan integritas di wilayah nonperkotaan. Sebagian besar kegiatan sebelumnya menitikberatkan pada aspek kognitif (pengetahuan) tanpa mengukur dampak afektif dan sikap peserta terhadap nilai-nilai kepemimpinan berintegritas. Selain itu, pendekatan partisipatif berbasis kolaborasi antarsekolah juga belum banyak dikembangkan.

Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan reflektif-integratif, yang menggabungkan konsep kepemimpinan inovatif dengan penguatan nilai integritas melalui pembelajaran sosial. Kegiatan ini juga dilaksanakan di wilayah pedesaan (Kecamatan Kongbeng, Kutai Timur) dengan melibatkan kolaborasi lintas jenjang (SMP/MTs dan SMK). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap dan perilaku kepemimpinan pelajar yang berkelanjutan.

Kesenjangan pembinaan kepemimpinan di daerah seperti Kongbeng menunjukkan perlunya intervensi program yang terencana dan berkelanjutan. Seminar kepemimpinan yang diselenggarakan menjadi solusi nyata untuk menjawab kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk (1) meningkatkan pemahaman pelajar terhadap konsep kepemimpinan inovatif dan berintegritas, (2) mengembangkan keterampilan reflektif dalam praktik kepemimpinan OSIS, dan (3) memperkuat jejaring kolaboratif antarsekolah guna menciptakan model pengembangan kepemimpinan pelajar yang berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam, yang berlokasi di Desa Kongbeng Baru, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 November 2024 dengan melibatkan 82 peserta yang merupakan pengurus OSIS dari tingkat SMP/MTs dan SMK se-Kecamatan Kongbeng. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif melalui koordinasi dengan kepala sekolah masing-masing, dengan kriteria peserta: (1) aktif sebagai pengurus OSIS periode 2024–2025, (2) memiliki komitmen mengikuti kegiatan penuh waktu, dan (3) mendapatkan rekomendasi dari guru pembina OSIS.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan selama dua minggu sebelum kegiatan. Tim pelaksana berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat dan pihak sekolah untuk menentukan tema, jadwal, serta narasumber. Selain itu, dilakukan survei awal terhadap pengurus OSIS di beberapa sekolah untuk mengetahui kebutuhan pelatihan kepemimpinan yang relevan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep kepemimpinan inovatif dan belum terbiasa menerapkan nilai integritas dalam kegiatan organisasi. Berdasarkan temuan tersebut, disusun rancangan seminar bertema “*Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan yang Inovatif dan Berintegritas.*” Materi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (a) konsep dasar kepemimpinan inovatif, (b) penerapan nilai integritas dalam organisasi siswa, dan (c) refleksi diri terhadap peran pemimpin pelajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan selama satu hari penuh di aula SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah dan dilanjutkan dengan sesi motivasi oleh narasumber utama. Sesi pertama berfokus pada teori kepemimpinan modern dan tantangan pemimpin muda di era digital. Sesi kedua membahas penerapan nilai integritas dan tanggung jawab sosial dalam organisasi pelajar melalui pendekatan studi kasus. Sesi ketiga merupakan kegiatan refleksi kelompok, di mana peserta diminta mengidentifikasi masalah kepemimpinan di sekolah masing-masing dan merancang solusi inovatif. Metode penyampaian dilakukan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan tanya jawab terbuka. Selama kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi peserta dan mencatat dinamika interaksi selama seminar berlangsung.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, evaluasi proses dilakukan dengan mengamati tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta dalam diskusi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kehadiran mencapai 95% dan seluruh peserta aktif dalam sesi tanya jawab. Kedua, evaluasi hasil dilakukan melalui wawancara singkat dengan 15 peserta yang dipilih secara acak. Wawancara menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya inovasi dan integritas dalam kepemimpinan OSIS. Sebanyak 88% peserta menyatakan kegiatan ini membantu mereka memahami peran pemimpin yang kreatif dan beretika.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan, tim pengabdian bersama guru pembina OSIS di setiap sekolah menyepakati pembentukan Forum Kepemimpinan Pelajar Kongbang (FKPK) sebagai wadah kolaborasi dan tindak lanjut kegiatan. Forum ini bertujuan mengembangkan pelatihan rutin, pertukaran ide program OSIS, serta kegiatan sosial antarsekolah. Tim pengabdian juga merencanakan penyusunan modul pelatihan lanjutan berbasis reflektif untuk digunakan dalam kegiatan serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini menekankan pendekatan partisipatif dan reflektif untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan pelajar. Kegiatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap inovatif, tanggung jawab, dan integritas sebagai dasar kepemimpinan pelajar yang berkarakter.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan seminar kepemimpinan dengan tema “Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan yang Inovatif dan Berintegritas” yang diselenggarakan pada 11 November di SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam merupakan salah satu upaya

strategis dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan pelajar di Kecamatan Kongbeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seminar ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis bagi peserta, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Temuan penelitian mencakup aspek pelaksanaan, pemahaman peserta terhadap kepemimpinan inovatif, penanaman nilai integritas, tingkat antusiasme peserta, hingga dampak pasca kegiatan terhadap motivasi kepemimpinan pelajar.

1. Pelaksanaan Seminar

Seminar kepemimpinan dilaksanakan pada 11 November 2024 di aula SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur. Kegiatan berlangsung dengan suasana yang terkoordinasi dengan baik. Tata ruang disusun berbentuk setengah lingkaran (U-shape) untuk memfasilitasi interaksi peserta dan narasumber. Fasilitas pendukung seperti perangkat audio-visual dan buku panduan peserta disiapkan secara profesional untuk mendukung kenyamanan belajar.

Peserta berjumlah 82 orang, terdiri atas pengurus OSIS tingkat SMP/MTs dan SMK dari berbagai sekolah di wilayah Kongbeng. Heterogenitas latar belakang peserta memberikan dinamika pembelajaran yang menarik, karena masing-masing membawa pengalaman dan permasalahan organisasi yang berbeda. Narasumber membuka kegiatan dengan sesi motivasi dan refleksi diri, yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan kesiapan mental peserta sebelum menerima materi inti.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *active learning* yang menekankan pentingnya kondisi emosional positif dalam proses pembelajaran. Joyce & Calhoun (2024) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan emosional akan memperkuat retensi konsep dan meningkatkan motivasi internal peserta. Dalam konteks pelatihan kepemimpinan, pembelajaran aktif berfungsi sebagai strategi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi individu terhadap proses belajar (Lombardi et al., 2021).

Selama kegiatan, peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Mereka aktif mencatat poin penting, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi mengenai tantangan kepemimpinan di sekolah masing-masing. Partisipasi aktif ini merupakan indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran berbasis partisipatif (*participatory learning*), sebagaimana dijelaskan oleh Dara & Kesavan (2025), bahwa partisipasi aktif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada pelatihan kepemimpinan pelajar.



Gambar 1: Pemateri sedang menyampaikan materi kepemimpinan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seminar tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif dan reflektif bagi peserta untuk saling belajar. Pola ini selaras dengan hasil pengabdian oleh Hajar et al. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam pelatihan

kepemimpinan siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam organisasi sekolah. Demikian pula, penelitian Suwandi et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kepemimpinan berbasis pengalaman sosial efektif dalam memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama pelajar.

Dengan demikian, pelaksanaan seminar kepemimpinan di SMK Al-Qur'an dan Dakwah Alam telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan reflektif, di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa proses pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu menghasilkan perubahan sikap dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai kepemimpinan inovatif dan berintegritas.

2. Pemahaman Peserta terhadap Kepemimpinan Inovatif

Materi tentang kepemimpinan inovatif menjadi fokus utama dalam seminar ini. Narasumber menjelaskan bahwa pemimpin inovatif tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kemampuan berpikir kreatif, adaptif terhadap perubahan, dan berani mengambil risiko dalam mencari solusi baru. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan (Schaedler et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan inovatif ditandai oleh kemampuan menghasilkan ide-ide kreatif serta mendorong perubahan positif dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan inovatif sangat penting karena sekolah merupakan ruang dinamis yang menuntut pemimpin muda untuk tanggap terhadap perkembangan teknologi, sosial, dan budaya (Northouse, 2025).

Dalam pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada contoh konkret penerapan inovasi di lingkungan organisasi pelajar. Beberapa contoh yang dibahas adalah pengembangan program literasi digital berbasis klub baca online, kolaborasi antarsekolah dalam gerakan peduli lingkungan (eco school), serta pelibatan OSIS dalam kampanye keselamatan berlalu lintas. Narasumber menekankan bahwa inovasi tidak selalu berarti menciptakan hal baru yang besar, tetapi dapat dimulai dari langkah sederhana yang membawa dampak positif. Peserta merespons dengan antusias; banyak di antara mereka mencatat ide baru yang relevan dengan kondisi sekolah masing-masing dan mendiskusikannya secara berkelompok.



Gambar 2: Peserta seminar memperhatikan pemamaparan materi seminar

Fenomena ini menunjukkan terjadinya proses *meaning-making* atau pembentukan makna atas pengalaman belajar, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks nyata di sekolah mereka (Wang et al., 2021). Pembelajaran semacam ini mendukung teori *transformational leadership*, di mana proses refleksi diri memicu perubahan nilai dan perilaku kepemimpinan (Greimel et al., 2023).

Selain itu, peserta mulai memahami bahwa kepemimpinan inovatif menuntut kemampuan mengelola sumber daya terbatas dengan cara kreatif. Narasumber menegaskan bahwa keterbatasan justru dapat menjadi pemicu munculnya kreativitas, sesuai dengan teori *creative constraints* yang dikemukakan oleh (Chandrashekar et al., 2025). Beberapa peserta mengusulkan ide-ide kegiatan baru seperti creative corner untuk memajang karya siswa, youth mini-forum sebagai wadah diskusi mingguan, dan program sosialisasi anti-bullying berbasis kampanye digital. Hal ini mencerminkan meningkatnya kemampuan berpikir divergen dan kesadaran akan pentingnya inovasi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Achmad & Zahranah (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis proyek kreatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Ma et al., 2024), di mana program *student innovation leadership training* di Tiongkok berhasil menumbuhkan keberanian siswa dalam memimpin perubahan di tingkat sekolah. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Indonesia, (Febriyanto et al., 2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan kepemimpinan OSIS efektif mendorong munculnya ide-ide program baru yang kontekstual dengan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama seminar, dapat disimpulkan bahwa penguatan pemahaman terhadap kepemimpinan inovatif telah tercapai dengan baik. Peserta tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai inovasi melalui diskusi reflektif, kolaborasi, dan contoh nyata yang sesuai dengan konteks lokal. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan interaksi sosial mampu menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan inovatif di kalangan pelajar.

3. Penanaman Nilai Integritas dalam Kepemimpinan Pelajar

Pembahasan mengenai integritas menjadi bagian yang paling ditekankan dalam seminar kepemimpinan ini. Narasumber menegaskan bahwa pemimpin pelajar tidak hanya dituntut untuk berpikir inovatif, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sebagai dasar kepercayaan dan keberlanjutan organisasi. Integritas mencakup kejujuran, tanggung jawab, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta keberanian dalam mempertahankan nilai-nilai moral (Arifin et al., 2024). Dalam konteks organisasi pelajar, integritas merupakan fondasi penting untuk mencegah konflik internal, penyalahgunaan wewenang, dan penurunan kepercayaan anggota.

Dalam pelaksanaan seminar, narasumber menyajikan berbagai kasus nyata terkait krisis integritas di lingkungan OSIS, seperti penyalahgunaan dana kegiatan, laporan fiktif, atau pemilihan pengurus berdasarkan popularitas. Melalui pemaparan studi kasus ini, peserta diajak untuk menganalisis penyebab, dampak, dan solusi etis dari setiap permasalahan. Metode ini sejalan dengan pendekatan dilema moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1984), di mana diskusi kasus nyata menjadi sarana pembentukan penalaran moral (*moral reasoning*) dan internalisasi nilai etika.

Respons peserta terhadap sesi ini sangat positif. Banyak peserta mengajukan pertanyaan kritis dan membagikan pengalaman pribadi ketika menghadapi dilema etika di lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan tantangan dalam menjaga kejujuran dan menghadapi tekanan teman sebaya dalam mengambil keputusan. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai integritas tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Pendekatan diskusi interaktif yang digunakan pada seminar ini sejalan dengan konsep *social-emotional learning* (SEL), yang menekankan pentingnya empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas (Huang & Lajoie, 2023). Melalui interaksi dan refleksi bersama, peserta tidak hanya memahami nilai integritas secara konseptual,

tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan organisasi sehari-hari.



Gambar 3: Narasumber memberikan hadiah buku karayanya

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami pentingnya konsistensi moral dalam tindakan. Setelah sesi berlangsung, beberapa peserta menyatakan komitmennya untuk menerapkan prinsip transparansi dalam kegiatan OSIS, seperti mencatat penggunaan dana secara terbuka dan membuat laporan kegiatan secara kolektif. Hal ini memperlihatkan terjadinya perubahan sikap dari sekadar pengetahuan menuju perilaku moral yang nyata.

Temuan ini selaras dengan hasil pengabdian Naurur Rifqi & Supriyadi (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan karakter berbasis integritas mampu meningkatkan tanggung jawab sosial dan kejujuran siswa dalam menjalankan tugas organisasi. Selain itu, penelitian Kiersch & Gullekson (2021) menemukan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis refleksi moral efektif dalam memperkuat nilai integritas dan disiplin di kalangan pelajar sekolah menengah. Di tingkat internasional, Sanjani (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dikaitkan dengan praktik kepemimpinan siswa berperan penting dalam membangun budaya etika di sekolah.

Dengan demikian, sesi penanaman nilai integritas dalam seminar ini memberikan pengalaman pembelajaran moral yang transformatif. Peserta tidak hanya memahami konsep integritas, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan situasi nyata dalam organisasi pelajar. Pendekatan reflektif seperti ini memperkuat teori *transformational leadership*, di mana nilai moral menjadi fondasi utama dalam membangun pengaruh positif terhadap orang lain.

Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mengubah pemahaman peserta dari sekadar mengetahui arti integritas menjadi mempraktikkan integritas dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, dan transparan. Penanaman nilai integritas sejak jenjang sekolah menengah menjadi investasi moral penting bagi pembentukan calon pemimpin bangsa yang beretika, dapat dipercaya, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

4. Antusiasme Peserta

Antusiasme peserta merupakan salah satu hasil paling menonjol dari pelaksanaan seminar kepemimpinan ini. Sejak sesi pembukaan, peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Mereka hadir tepat waktu, mengikuti seluruh sesi dengan penuh perhatian, dan aktif dalam setiap diskusi. Sebanyak 95% peserta terlibat dalam sesi tanya jawab, baik dengan narasumber maupun antar kelompok. Tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini sangat relevan dengan kebutuhan pelajar di Kecamatan Kongbeng,

yang sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan formal sebelumnya.



Gambar 3: Peserta dan dewan guru yang hadir dalam seminar

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh (Deci & Ryan, 2000). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dalam konteks seminar ini, peserta merasakan kebebasan untuk berpendapat, kesempatan untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis, serta pengalaman kolaborasi dengan rekan dari sekolah lain kondisi yang memperkuat motivasi belajar dari dalam diri.

Antusiasme peserta juga dapat dilihat sebagai indikator keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*) yang digunakan selama kegiatan. Narasumber tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang dialog reflektif, diskusi kelompok, dan studi kasus yang relevan dengan pengalaman peserta. Model ini sejalan dengan penelitian French (2017) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan pemahaman konseptual.

Selain itu, keberagaman pertanyaan yang diajukan peserta mulai dari isu teknis pengelolaan OSIS hingga dilema etika kepemimpinan menunjukkan adanya proses berpikir kritis dan reflektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Xiang & Gershman, 2025) yang menyebutkan bahwa kegiatan pelatihan berbasis refleksi mampu menumbuhkan motivasi belajar jangka panjang dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar (*ownership of learning*).

Dari perspektif psikologi pendidikan, antusiasme peserta mencerminkan engagement emosional dan kognitif (de Carvalho & Veiga, 2023). Engagement emosional tampak dari ekspresi semangat, antusiasme dalam berdiskusi, dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Sementara itu, engagement kognitif tercermin dari kemampuan mereka mengaitkan materi seminar dengan pengalaman organisasi di sekolah. Kedua bentuk keterlibatan ini merupakan indikator penting dari efektivitas kegiatan pengabdian berbasis pembelajaran aktif.

Selain sebagai bentuk motivasi belajar, antusiasme peserta juga memiliki implikasi sosial. Banyak peserta yang menyatakan keinginan untuk menularkan semangat kepemimpinan kepada teman-temannya di sekolah. Bahkan, beberapa guru pembina OSIS melaporkan munculnya inisiatif baru setelah seminar, seperti rencana membentuk kelompok diskusi kepemimpinan mingguan dan program mentoring antarsekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seminar tidak hanya berdampak pada peserta individu, tetapi juga berpotensi menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, antusiasme peserta tidak sekadar menjadi indikator keberhasilan kegiatan, tetapi juga cerminan transformasi motivasional dan sosial

yang terjadi selama proses pembelajaran. Tingkat keterlibatan tinggi menunjukkan bahwa seminar kepemimpinan ini berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu, komitmen terhadap nilai-nilai kepemimpinan, dan kesadaran akan peran sosial pelajar sebagai calon pemimpin masa depan.

5. Dampak Seminar terhadap Motivasi Kepemimpinan

Dampak seminar terhadap motivasi kepemimpinan pelajar terlihat nyata dari perubahan sikap dan perilaku peserta setelah kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara pasca-seminar, sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan inspirasi baru, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan komitmen untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan inovatif. Mereka merasa lebih siap mengambil peran aktif dalam organisasi, lebih terbuka terhadap ide baru, dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat di forum OSIS.

Temuan ini sejalan dengan teori *transformational leadership* yang dikemukakan oleh (Ladkin & Patrick, 2022), di mana seorang pemimpin yang mampu menginspirasi dan memberikan teladan dapat menumbuhkan *intrinsic motivation* serta meningkatkan kesadaran moral pengikutnya. Dalam konteks kegiatan ini, narasumber seminar berperan sebagai agen transformasi, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan motivasi intrinsik untuk berkembang sebagai pemimpin muda.

Selain aspek inspiratif, peningkatan motivasi peserta juga dipengaruhi oleh rasa kompetensi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang terbentuk selama kegiatan. Berdasarkan teori (Bandura, 2018), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, presentasi ide, dan simulasi kepemimpinan selama seminar memperkuat rasa mampu tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ghofir et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dapat meningkatkan *self-efficacy* dan komitmen siswa terhadap peran kepemimpinan di sekolah.



Gambar 4: Penyerahan Piagam oleh Kepala sekolah

Dampak positif juga terlihat dalam bentuk rencana tindak lanjut yang muncul dari peserta. Beberapa kelompok peserta mengusulkan program lanjutan seperti *Leadership Club* di sekolah masing-masing, kegiatan *peer mentoring*, serta program sosial berbasis OSIS yang melibatkan siswa lintas sekolah. Inisiatif semacam ini menunjukkan terjadinya *empowerment process*, yaitu proses pemberdayaan individu yang mendorong mereka untuk berinisiatif dan memimpin perubahan (Kruahong et al., 2023).

Secara sosial, kegiatan ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara pengurus OSIS. Mereka menyadari bahwa kepemimpinan tidak hanya soal posisi, tetapi juga tanggung jawab untuk memberi dampak positif

bagi lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan (Yudhyarta et al., 2024) yang melaporkan bahwa pelatihan kepemimpinan pelajar berbasis kolaborasi dapat meningkatkan empati, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial siswa.

Secara keseluruhan, seminar ini berhasil meningkatkan motivasi kepemimpinan pelajar melalui tiga aspek utama: (1) peningkatan *intrinsic motivation* melalui inspirasi dan keteladanan narasumber, (2) penguatan *self-efficacy* melalui pengalaman belajar aktif, dan (3) pengembangan *empowerment* melalui inisiatif dan komitmen peserta dalam tindak lanjut kegiatan. Ketiga aspek ini menjadi modal penting bagi pelajar di Kecamatan Kongbeng untuk mengembangkan karakter kepemimpinan yang tangguh, adaptif, dan berintegritas — karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan seminar kepemimpinan bertema “Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan yang Inovatif dan Berintegritas” yang dilaksanakan di SMK Al-Qur’an dan Dakwah Alam, Kecamatan Kongbeng, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi kepemimpinan pelajar. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan reflektif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan modern. Seminar ini terbukti mampu: 1) Meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep kepemimpinan inovatif, yang tercermin dari munculnya ide-ide kreatif dan rencana program baru di sekolah. 2) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas moral, ditunjukkan melalui komitmen peserta untuk bersikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam organisasi. 3) Meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri peserta untuk mengambil peran aktif sebagai pemimpin muda yang adaptif dan berkarakter. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan pelajar di Kecamatan Kongbeng melalui integrasi antara inovasi, integritas, dan kolaborasi sosial. Model pelatihan berbasis seminar interaktif ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan karakter kepemimpinan di sekolah menengah.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, sekolah dan pembina OSIS diharapkan melaksanakan program pembinaan kepemimpinan secara berkelanjutan melalui pembentukan Leadership Club, kegiatan mentoring antarsekolah, serta pelatihan lanjutan berbasis proyek sosial agar nilai-nilai inovasi dan integritas yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan serupa secara periodik di berbagai kecamatan, mengingat pentingnya pembinaan karakter kepemimpinan bagi generasi muda di daerah. Bagi tim pengabdian dan peneliti selanjutnya, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi model pelatihan berbasis action research untuk mengukur perubahan perilaku kepemimpinan pelajar secara longitudinal dan komprehensif. Sementara itu, para peserta dan organisasi pelajar diharapkan terus mengimplementasikan nilai-nilai inovasi, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap kegiatan OSIS serta berperan sebagai agen perubahan positif di lingkungan sekolah. Dengan kesinambungan program pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai moral dan kreativitas, pelajar diharapkan tumbuh sebagai generasi pemimpin yang cerdas, berintegritas, berdaya saing, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Referensi

- Achmad, Z. A., & Zahranah, S. A. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Untuk Siswa Di SMA Islam Attaroqqitsani Kab Sampang. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Anglin, A. H., Kincaid, P. A., Short, J. C., & Allen, D. G. (2022). Role Theory Perspectives: Past, Present, And Future Applications Of Role Theories In Management Research. *Journal of Management*, 48(6), 1469–1502. <https://doi.org/10.1177/01492063221081442>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12108>
- Bandura, A. (2018). Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136.
- Chandrashekar, A., Ioannou, A., Andreou, S., Timotheou, S., & Rode, J. A. (2025). Product And Process In Collective Creativity: A Study Of E-Textile Making With Children. *Behaviour & Information Technology*, 1–15.
- Dara, V. L., & Kesavan, C. (2025). Analyzing The Concept Of Participatory Learning: Strategies, Trends And Future Directions In Education. *Kybernetes*, 54(7), 3882–3915.
- de Carvalho, N. A., & Veiga, F. H. (2023). Studies On Student Engagement In Adolescence: A Scoping Review. *Psicologia*, 37(2), 62–79.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Febriyanto, F., Karlina, W., Kencana, P. Z. G., Pratama, Y., Latifah, L., Lubis, M. M., & Ramadan, M. F. (2024). Sosialisasi Kepemimpinan Bagi Pengurus OSIS SMP: Membangun Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter dan Inovatif. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 132–142.
- French, A. (2017). Toward a New Conceptual Model: Integrating the Social Change Model of Leadership Development and Tinto's Model of Student Persistence. *Journal of Leadership Education*, 16(3).
- Ghofir, A., Roestam, R., Rahadi, D. R., Wardana, S. B., Syamsuddin, E., & Sulistyo, B. (2023). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Aktif dan Kreatif di Era digital untuk Pengurus OSIS SMA Negeri 2 Cikarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1058–1066.
- Greimel, N. S., Kanbach, D. K., & Chelaru, M. (2023). Virtual Teams And Transformational Leadership: An Integrative Literature Review And Avenues For Further Research. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(2), 100351.
- Hajar, E. S., Saefullah, A., Fadli, A., Fahri, F., Kohar, A., Siregar, F., Jayaun, J., Wicaksono, A., Tafsiruddin, M., & Saksana, J. C. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Bagi Pengurus OSIS dan ROHIS SMP, SMA dan SMK Nusantara Ciputat. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 84–91.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Huang, X., & Lajoie, S. P. (2023). Social Emotional Interaction In Collaborative Learning: Why It Matters And How Can We Measure It. *Social Sciences &*

Humanities Open, 7(1), 100447.

- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of Teaching*. Routledge.
- Kiersch, C., & Gullekson, N. (2021). Developing Character-Based Leadership Through Guided Self-Reflection. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100573. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100573>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development/2 The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community Empowerment: A Concept Analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845–2859. <https://doi.org/10.1111/jan.15613>
- Ladkin, D., & Patrick, C. B. (2022). Whiteness In Leadership Theorizing: A Critical Analysis Of Race In Bass' Transformational Leadership Theory. *Leadership*, 18(2), 205–223. <https://doi.org/10.1177/17427150211066442>
- Lombardi, D., Shipley, T. F., & Astronomy Team Chemistry Team, Engineering Team, Geography Team, Geoscience Team, and Physics Team, B. T. (2021). The Curious Construct of Active Learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1), 8–43.
- Ma, X., Shen, J., Reeves, P. L., Wu, H., Roberts, L., Zheng, Y., & Chen, Q. (2024). Effects of the “High Impact Leadership for School Renewal” project on principal leadership, school leadership, and student achievement. *Education Sciences*, 14(6), 600.
- Mead, G. H. (2022). *Mind, Self & Society*. University of Chicago press.
- Naurur Rifqi, N. R., & Supriyadi, S. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius dan Integritas Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4916–4930.
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and Practice*. Sage publications.
- Robbins, S. P., & Judge, A. T. A. (2019). *Organizational Behavior*. Pearson.
- Sanjani, M. A. F. (2024). The Impact Of School Principals On Graduate Quality Through Character Education Initiatives. *Journal of Educational Management Research*, 3(1), 30–46.
- Sari, D. R., Novianto, A., & Kusuma, I. D. (2025). Implementation Of Student Character Education Through Leadership Camp And Solo Camp Program: Study At Sma Negeri Sumatera Selatan. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 454–461. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1522>
- Schaedler, L., Graf-Vlachy, L., & König, A. (2022). Strategic Leadership In Organizational Crises: A Review And Research Agenda. *Long Range Planning*, 55(2), 102156.
- Suwandi, S., Fauzi, F., Pranata, S., Turini, T., Asfi, M., Lestari, N. W. F. A., & Akbari, S. (2025). Pelatihan Kepemimpinan dan Softskill bagi Gen Z di Lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 124–131.
- Wang, V., Torrissi-Steele, G., & Reinsfield, E. (2021). Transformative Learning, Epistemology And Technology In Adult Education. *Journal of Adult and Continuing Education*, 27(2), 324–340.
- Wathano, N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 47–

77. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.478>

Xiang, Y., & Gershman, S. (2025). Modeling Intrinsic Motivation as Reflective Planning. *Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, 47.

Yudhyarta, D. Y., Selviani, S., Lisa, H., Zariah, S., & Aisyah, S. (2024). Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan Siswa Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tembilahan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2424–2431.